

Peran Zakat Infaq Shodaqoh dan Wakaf (Ziswaf) Dalam Mengurangi Kemiskinan

**Rhisma Dillawati¹, Diva Melshandy², Driyan Andika³, Ibnu Maulana⁴,
Mohammad Ridwan⁵**

Universitas Islam Bunga Bangsa Cirebon, Indonesia

Email : rhismadillawati@gmail.com¹, dmelshandy@gmail.com²,
drianandika95@gmail.com³, maulana.ibnu@icloud.com⁴,
mohammadridwan@bungabangsacirebon.ac.id⁵

Received: 2025-05-05; Accepted: 2025-05-27; Published: 2025-06-20

ABSTRAK

Kemiskinan masih menjadi tantangan serius di Indonesia meskipun berbagai upaya telah dilakukan. Islam menawarkan solusi melalui instrumen Zakat, Infaq, Shodaqoh, dan Wakaf (ZISWAF) yang tidak hanya bersifat ibadah, tetapi juga menjadi alat pemberdayaan ekonomi umat. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi nyata ZISWAF dalam mengurangi kemiskinan di Indonesia dengan pendekatan kualitatif-deskriptif melalui studi literatur. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa pengelolaan ZISWAF yang profesional mampu meningkatkan pendapatan, keterampilan, dan kemandirian mustahik melalui program-program produktif. Zakat mampu memperbaiki distribusi kekayaan, infaq dan shodaqoh memperkuat solidaritas sosial, serta wakaf berkontribusi terhadap pembangunan jangka panjang.

Kata Kunci: ZISWAF, kemiskinan, pemberdayaan, zakat, ekonomi Islam.

ABSTRACT

Poverty remains a serious challenge in Indonesia despite various efforts to overcome it. Islam offers a solution through instruments such as Zakat, Infaq, Shodaqah, and Waqf (ZISWAF), which function not only as religious obligations but also as tools for economic empowerment. This article aims to analyze the actual contribution of ZISWAF in reducing poverty in Indonesia using a qualitative-descriptive approach through literature review. The findings show that professionally managed ZISWAF significantly

improves the income, skills, and self-reliance of beneficiaries through productive programs.

Keywords: ZISWAF, *poverty, empowerment, zakat, Islamic economics.*

PENDAHULUAN

Kemiskinan menjadi suatu masalah yang dialami di beberapa negara, baik di negara berkembang maupun di negara maju. Masalah mendasar yang terjadi di berbagai negara dan bahkan menjadi pusat perhatian pemerintahnya, yakni mengenai masalah kemiskinan. Metode yang mendukung dalam upaya penanggulangan masalah kemiskinan yaitu kesediaan data kemiskinan nasional yang tepat dan akurat sehingga dapat memperoleh hasil perhitungan yang dapat diyakini dan dapat dibuat sebagai pengumpulan kebijakan yang tujuannya terpusat untuk memperhatikan kondisi masyarakat miskin. Hal tersebut diimplementasikan guna memberikan survey kepada kebijakan pemerintah mengenai permasalahan kemiskinan dan dipakai untuk menentukan capaian masyarakat miskin yang bermaksud untuk membenahi kondisi kehidupan mereka. (Suryani & Fitriani, 2022)

Pada kenyataannya, masalah kemiskinan yang ada di Indonesia sangatlah kompleks. Indonesia masuk ke dalam kategori negara berkembang yang menyimpan angka kemiskinan yang relatif tinggi. Aspek kemiskinan merupakan masalah yang struktural dan kerap menjadi persoalan serius bagi perkembangan sosial dan ekonomi di Indonesia. Kendati mengalami penurunan dalam beberapa dekade terakhir, angka kemiskinan di Indonesia tetap berada pada tingkatan yang mengkhawatirkan. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), pada Maret 2024 jumlah penduduk miskin di Indonesia mencapai 25,22 juta orang atau sekitar 9,03% dari total populasi, menurun dari 25,90 juta orang (9,36%) pada Maret 2023. Penurunan ini menunjukkan adanya pemulihan. Akan tetapi, tantangan dan persoalan dalam menanggulangi ketimpangan distribusi pendapatan dan akses terhadap sumber daya ekonomi masih perlu diatasi.

Islam memiliki pandangan terkait kemiskinan yang dianggap sebagai suatu yang membahayakan bagi kehidupan para umatnya. Ajaran Islam berkenaan dengan pemberantasan kemiskinan tidak hanya didiskusikan secara teoritis, tetapi juga dengan menyediakan secara langsung beberapa instrumen yang dapat dijadikan sebagai pemenuhan kebutuhan dasar bagi masyarakat miskin. Beberapa instrumen tersebut ialah Zakat, Infaq, Shodaqoh, dan Wakaf, atau yang biasa disebut dengan sebutan ZISWAF. (Wathani et al., 2023)

Zakat, Infaq, Shodaqoh, dan Wakaf (ZISWAF) mempunyai kedudukan yang penting utamanya dalam pengembangan sosial dan ekonomi Islam di Indonesia. Selaku instrumen yang penting dalam keagamaan, ZISWAF tidak hanya berfokus dalam hal keagamaan saja, tetapi juga memiliki peran penting dalam pengembangan sosial dan ekonomi umat. Masing-masing komponen dari ZISWAF memiliki tujuan dan prinsip yang berbeda, namun menjadi sebuah kesatuan yang utuh dalam

mengupayakan kesejahteraan sosial, utamanya dalam aspek spiritualitas umat Islam. (Rahmawati & Yazid, 2025)

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan ZISWAF (Zakat, Infak, Sedekah, dan Wakaf) berpotensi tinggi dalam menyokong upaya pemberantasan kemiskinan di Indonesia. Peran ZISWAF bukan hanya sebagai instrumen distribusi kekayaan, tetapi juga selaku alat untuk memberdayakan ekonomi umat berbasis syariah.

Penelitian yang dilakukan oleh (Hermawan & Waluya, 2019) mengacu pada kontribusi ZISWAF melalui program hibah rumah layak huni yang diselenggarakan oleh Koperasi Syariah Benteng Mikro Indonesia. Studi ini menitikberatkan dalam aspek wakaf dan dana sosial Islam yang dapat diambil untungnya guna melayani kebutuhan dasar masyarakat miskin, seperti tempat tinggal, serta mendukung kemandirian sosial dan ekonomi. Hasilnya menyatakan bahwa pendekatan yang berorientasi pada pemberdayaan lebih efektif dibandingkan dengan pendekatan yang hanya mengandalkan bantuan langsung.

Di sisi lain, penelitian oleh (Utami & Luthfi, 2023) mengeksplorasi pengelolaan ZISWAF oleh Baitulmaal Iltizam Indonesia. Mereka menemukan bahwa pengelolaan yang profesional dan terarah dapat meningkatkan pendapatan mustahik serta menurunkan sifat ketergantungan terhadap bantuan. Studi ini juga menggarisbawahi pentingnya inovasi program, seperti zakat produktif dan pengembangan usaha kecil berbasis komunitas.

Dari sudut pandang maqashid syariah, (Rahmawati & Yazid, 2025) mengungkapkan bahwa pelaksanaan ZISWAF yang fokus pada pencapaian lima tujuan utama syariat (agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta) dapat mendorong pengembangan ekonomi umat yang berkelanjutan. Penelitian ini merekomendasikan agar lembaga ZISWAF mengintegrasikan prinsip maqashid dalam perencanaan dan evaluasi program mereka.

Sementara itu, (Suryani & Fitriani, 2022) melakukan penelitian mengenai peran zakat secara khusus dalam mengatasi kemiskinan dan menarik kesimpulan bahwa zakat memiliki pengaruh relevan terhadap peningkatan daya beli dan kesejahteraan mustahik. Namun demikian, mereka juga menekankan pentingnya integrasi data dan kolaborasi antar-lembaga agar program zakat dapat menjangkau lebih banyak penerima manfaat.

Pada akhirnya, (Wafi et al., 2024) menekankan bahwa ZISWAF perlu dipandang sebagai elemen dari strategi pembangunan berkelanjutan. Dalam penelitiannya, mereka menyoroti kontribusi ZISWAF di bidang pendidikan, kesehatan, dan kewirausahaan. Penelitian ini mengusulkan pendekatan multi-sektoral yang mengaitkan pengelolaan dana ZISWAF dengan kebijakan pembangunan daerah.

Berdasarkan literatur yang telah dibahas, dapat ditarik kesimpulan bahwa ZISWAF memainkan peran penting dalam mengatasi kemiskinan, baik melalui

pendekatan karitatif maupun produktif. Namun, efektivitasnya sangat bergantung pada kualitas pengelolaan, perancangan program, serta kolaborasi antara lembaga ZISWAF, pemerintah, dan masyarakat.

Beberapa studi juga menjelaskan bahwa manajemen ZISWAF yang profesional, akuntabel, dan transparan dapat membuahkan pengaruh signifikan terhadap kesejahteraan mustahik. Program-program pemberdayaan ekonomi berbasis ZISWAF yang dilaksanakan oleh lembaga-lembaga zakat telah mampu memperbaiki pendapatan, keterampilan, dan kemandirian ekonomi masyarakat miskin. Pencapaian tersebut menguatkan argumen bahwa ZISWAF bukan hanya bantuan konsumtif, tetapi juga instrumen pemberdayaan.

Namun demikian, optimalisasi peran ZISWAF masih dihadapkan dengan berbagai persolan, mulai dari rendahnya kesadaran masyarakat dalam berzakat melalui lembaga resmi, belum meratanya distribusi program pemberdayaan, hingga kelemahan dalam integrasi data mustahik dan muzakki. Selain itu, sinergi antara lembaga zakat, pemerintah, dan sektor swasta masih perlu diperkuat agar dampak ZISWAF terhadap pengurangan kemiskinan dapat lebih luas dan berkelanjutan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran strategis ZISWAF dalam mengurangi kemiskinan di Indonesia, serta menganalisis berbagai faktor yang memengaruhi efektivitasnya. Dengan pendekatan kualitatif-deskriptif, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kebijakan pengelolaan ZISWAF yang lebih efisien, partisipatif, dan berdampak langsung bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat miskin.

METODE PENELITIAN

Jenis metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode penelitian literatur atau studi pustaka. Teknik pengumpulan data diambil melalui penelusuran dan analisis terhadap sumber-sumber literatur yang relevan, seperti jurnal ilmiah, buku, artikel, laporan dari lembaga ZISWAF, serta data dari instansi resmi seperti BAZNAS dan BPS.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis isi, yaitu dengan menelaah konten dari beberapa literatur yang dipakai untuk mengidentifikasi pola, kesamaan, perbedaan, dan kecenderungan yang berasosiasi dengan peran ZISWAF dalam upaya mengurangi kemiskinan. Data yang diperoleh kemudian disusun, diklasifikasikan, dan dianalisis secara sistematis untuk menghasilkan kesimpulan yang logis dan terstruktur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tinjauan Teori Tentang Ziswaf

a. Konsep ZISWAF

Zakat, Infaq, dan Sedekah (ZISWAF) merupakan instrumen keagamaan yang berperan signifikan dalam pemberdayaan perekonomian di Indonesia. Dalam konteks ini, ZISWAF dapat berfungsi sebagai alat untuk mengonsolidasikan masyarakat kecil, khususnya yang berada di lapisan ekonomi rendah. (Amelia et al., 2023) Dengan mengumpulkan dana dari zakat, infaq, shodaqoh, dan wakaf, masyarakat diharap dapat mengakses berbagai modal usaha, pelatihan, dan bimbingan untuk meningkatkan keterampilan dan kapasitas mereka.

Zakat, infaq, shadaqah, dan wakaf atau biasa disebut dengan ZISWAF adalah ibadah yang memiliki dua hubungan sekaligus, yaitu *hablumminallah* (hubungan dengan Allah), dan yang kedua, *hablumminannaas* (hubungan dengan sesama manusia). Dengan adanya dua hubungan ini dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT serta dapat mengikat tali silaturahmi dengan menjalin hubungan baik antar sesama manusia.

b. Konsep Zakat

Zakat merupakan kewajiban yang pertama kali diwajibkan pada umat Islam pada masa Rasulullah Muhammad SAW. Zakat diberlakukan untuk mengurangi kesenjangan sosial, membantu fakir miskin, dan memperkuat solidaritas dalam masyarakat Muslim. (Wathani et al., 2023) Secara bahasa, zakat berasal dari kata dasar *zaka* yang artinya suci, baik, tumbuh, dan berkembang. Secara istilah, zakat adalah bagian dari harta dengan persyaratan tertentu yang Allah wajibkan pemiliknya untuk diserahkan kepada yang berhak menerimanya (golongan tertentu) dan dengan persyaratan tertentu. (Aan Kurniasih et al., 2024)

Zakat memiliki dimensi yang sangat luas bagi manusia, tidak saja memiliki dimensi kemanusiaan, tetapi juga membuktikan bahwa hubungan kemanusiaan, tolong menolong antar sesama manusia dibangun diatas fondasi ketuhanan. Zakat menjadi bukti bahwa islam bukanlah agama yang melupakan kehidupan dunia semata, zakat adalah pembangunan umat manusia.

Fungsi zakat dalam perekonomian dapat berfungsi sebagai alokatif dan stabilisator. Fungsi alokatif, zakat diekspresikan sebagai alat atau instrument untuk memerangi kemiskinan. Namun hendaknya dalam pola pendistribusiannya, zakat tidak hanya diberikan dalam bentuk barang konsumtif saja melainkan juga dalam bentuk barang produksi. Ini dilakukan ketika mustahik memiliki kapasitas dan kemampuan untuk mengolah dan melakukan aktivitas produksi. Distribusi zakat didorong dalam bentuk ekuitas yang diharapkan akan memberikan dampak yang lebih luas terhadap kondisi perekonomian. (Rahmawati & Yazid, 2025)

c. Konsep Infaq

Infaq, atau pemberian sukarela untuk kepentingan umum, juga telah dianjurkan sejak awal Islam. Rasulullah SAW dan para sahabatnya seringkali mem berikan infaq dalam berbagai bentuk, termasuk dalam bentuk harta atau tenaga. (Wathani et al., 2023) Infaq secara bahasa berasal dari kata “anfaqa” yang berarti mengeluarkan sesuatu (harta) untuk suatu kepentingan. Secara terminologis infak yaitu mengeluarkan sebagian harta atau penghasilan secara sadar dan sesuai keinginannya untuk suatu kepentingan yang diperintahkan dalam ajaran islam. Infaq bisa berarti zakat, namun infaq berbeda dengan zakat. Jika infaq dilakukan tanpa ada haul dan nishab atau mengeluarkan infak sesuai keinginan, sedangkan zakat dikeluarkan harus memperhatikan haul dan nishabnya. (Rahmawati & Yazid, 2025)

Dalam konteks syariat Islam, infaq mengacu pada tindakan mengeluarkan sebagian dari harta, pendapatan, atau penghasilan untuk kepentingan yang diamanahkan oleh agama Islam. Praktik infaq dapat dilakukan oleh siapa pun, tanpa memandang tingkat penghasilan mereka. Konsep infaq mencakup ide memberikan sebagian dari harta yang telah diberikan oleh Allah SWT, dengan tujuan memberikan manfaat kepada orang lain semata-mata untuk mencapai ridha Allah SWT. Selain itu, infaq juga dapat diartikan sebagai sumbangan tambahan yang diberikan di luar kewajiban zakat.

Perbedaan antara infaq dan zakat terletak pada waktu pengeluarannya; zakat memiliki nisab, sementara infaq tidak memiliki nisab dan dapat diberikan tanpa memandang tingkat penghasilan seseorang. Zakat ditujukan untuk delapan ashnaf, sedangkan infaq dapat diberikan kepada siapa saja, seperti keluarga, anak yatim, dan lain-lain. (Amelia et al., 2023)

Oleh karena itu Infaq berbeda dengan zakat, infaq tidak mengenal nisab atau jumlah harta yang ditentukan secara hukum. Infaq tidak harus diberikan kepada mustahik tertentu, melainkan kepada siapapun misalnya orang tua, kerabat, anak yatim, orang miskin, atau orang-orang yang sedang dalam perjalanan. Dengan demikian pengertian infaq adalah pengeluaran suka rela yang dilakukan seseorang. (Zulkiflil, 2020)

d. Konsep Shodaqoh

Shadaqah berasal dari kata shadaqa yang berarti benar. Orang yang suka bersedekah adalah orang yang benar pengakuan imannya. Adapun secara terminologi syariat shadaqah makna asalnya adalah tahqiqu syai'in bisyai'i, atau menetapkan/menerapkan sesuatu pada sesuatu. Sikapnya sukarela dan tidak terikat pada syarat-syarat tertentu dalam pengeluarannya baik mengenai jumlah, waktu dan kadarnya. (Ubabuddin & Nasikhah, 2021)

Shadaqah mencakup arti yang lebih luas dan menyangkut hal-hal yang bersifat non material. Namun, dalam hal shadaqah, cakupan penerima shadaqah lebih luas. Penerima shadaqah yang dianjurkan, yaitu anak dan keluarga, kerabat yang mahram

dan bukan mahram, tetangga, delapan golongan, anak yatim, janda, anak-anak berprestasi yang kekurangan biaya melanjutkan sekolah, dan membangun fasilitas yang bermanfaat untuk umum, seperti sarana ibadah, pendidikan, kesehatan, dan lain-lain selama tidak melanggar syariat. (Aan Kurniasih et al., 2024)

Shadaqah sebagai bentuk pemberian tanpa adanya kewajiban agama telah menjadi praktek umum sejak zaman Rasulullah SAW. Rasulullah SAW memberikan contoh nyata dengan memberikan shadaqah baik dalam bentuk harta maupun dalam bentuk nasihat dan bantuan lainnya. (Wathani et al., 2023)

Shadaqah mencakup arti yang lebih luas dan menyangkut hal-hal yang bersifat non material Namun dalam hal shadaqah, cakupan penerima shadaqah lebih luas. Penerima shadaqah yang dianjurkan, yaitu: anak dan keluarga, kerabat yang mahram dan bukan mahram, tetangga, delapan golongan, anak yatim, janda, anak-anak berprestasi yang kekurangan biaya melanjutkan sekolah, dan membangun fasilitas yang bermanfaat untuk umum, seperti sarana ibadah, pendidikan, kesehatan, dan lain-lain selama tidak melanggar syariat. (Aan Kurniasih et al., 2024)

Dari segi hal yang dishadaqahkan, shadaqah yang diberikan tidak terbatas pada harta secara fisik, perkataan yang baik, tenaga, memberi maaf kepada orang lain, memberi pertolongan kepada yang membutuhkan baik materi atas sumbangsih ide atau pikiran, memberi solusi atas suatu masalah, melainkan juga mencakup semua kebaikan.

e. Konsep Wakaf

Definisi wakaf secara etimologi, menurut para ahli bahasa berasal dari tiga kata, yaitu: al-waqf (wakaf), al-habs (menahan), dan at-tasbil (berderma untuk sabilillah). Kata al-waqf adalah bentuk masdar (gerund) dari ungkapan waqfu asy- syai", yang berarti menahan sesuatu. Disebut menahan karena wakaf ditahan dari kerusakan penjualan dan semua tindakan yang tidak sesuai dengan tujuan wakaf. Dikatakan menahan, juga karena manfaat dan hasilnya ditahan dan dilarang bagi siapa pun selain dari orang-orang yang berhak atas wakaf tersebut. (Nasution, 2020)

Menurut istilah wakaf adalah menahan harta sehingga tidak bisa diwarisi, dijual atau dihibahkan dan mendermakan hasilnya kepada penerima wakaf.¹⁹ Pengertian ini sesuai dengan wujud wakaf yang terdapat dalam hadits muslim dan Umar Bin Khatab ra. yang menyatakan wakaf tidak boleh dijual belikan, diwariskan, atau dihibahkan. Para ulama lain memberikan pengertian terhadap wakaf tanpa menambah kata yang menunjukkan larangan untuk menjual, mewariskan atau menghibahkan. Salah satu dari pengertian-pengertian yang mereka berikan ialah dalam buku fiqh wakaf berarti menyerahkan suatu hak milik yang tahan lama zatnya kepada seseorang atau Nazir (pengurus wakaf), atau kepada suatu badan pengelola dengan ketentuan bahwa hasil atau manfaatnya digunakan kepada hal-hal yang sesuai dengan ajaran syariat Islam. (Aan Kurniasih et al., 2024)

Wakaf dalam Islam merupakan praktek menyisihkan harta atau aset untuk tujuan amal tanpa mentransfer kepemilikan penuh. Harta tersebut diperuntukkan bagi kepentingan umum seperti pendidikan, kesehatan, pelayanan sosial, dan pembangunan infrastruktur. Wakaf merupakan bagian integral sistem ekonomi Islam, bertujuan pemberdayaan sosial, ekonomi, dan mengurangi ketidaksetaraan melalui distribusi kekayaan yang lebih adil. Konsep ini berasal dari praktik Nabi Muhammad SAW dan sahabatnya yang menyumbangkan sebagian harta untuk kepentingan umum. Di negara-negara dengan mayoritas Muslim, seperti Indonesia, wakaf krusial dalam pembangunan masyarakat dan kesejahteraan sosial, dielola oleh Badan Wakaf atau Lembaga Wakaf untuk mencapai tujuan tertentu. (Amelia et al., 2023)

Wakaf sebagai penyumbangan harta atau aset untuk kepentingan umum juga memiliki akar sejarah yang panjang dalam Islam. Praktek wakaf dimulai pada masa Rasulullah SAW dan terus berkembang seiring waktu. Banyak masjid, sekolah, rumah sakit, dan lahan umum lainnya didirikan berdasarkan prinsip wakaf. (Wathani et al., 2023)

Wakaf melibatkan penyerahan lahan, bangunan, atau aset lainnya yang diwakafkan untuk kepentingan masyarakat. Wakaf (atau juga dikenal sebagai Waqf) merujuk pada konsep menyumbangkan atau mematikan suatu aset (seperti tanah, bangunan, atau investasi keuangan) untuk tujuan kebajikan atau amal, dan pendapatan atau manfaat yang dihasilkan dari aset tersebut biasanya digunakan untuk mendukung kegiatan sosial atau kemanusiaan. Wakaf dalam konsep dalam Islam yang melibatkan pemberian atau penyisihan sebagian harta atau aset, baik berupa tanah, bangunan, atau sumber daya lainnya, untuk kepentingan umum atau kemanusiaan. (Amelia et al., 2023)

f. Konsep Kemiskinan

Masalah yang dihadapi oleh negara berkembang maupun negara maju adalah kemiskinan. Berbagai pemerintah di seluruh dunia memberikan perhatian khusus pada isu ini karena merupakan masalah yang fundamental. Salah satu pendekatan yang dapat membantu mengatasi kemiskinan adalah dengan menyediakan data yang akurat mengenai kondisi kemiskinan, yang memungkinkan pengukuran yang dapat diandalkan dan penerapannya dalam perumusan kebijakan yang berfokus pada situasi masyarakat yang kurang mampu. (Utami & Luthfi, 2023)

Suatu ketimpangan sosial dalam hal kekayaan menjadi masalah yang sering dihadapi oleh seluruh Negara, mulai dari daerah yang maju hingga daerah yang miskin. (Suryani & Fitriani, 2022) Kemiskinan dapat dilihat dari dua sisi, yaitu di antaranya:

- 1) Kemiskinan absolut, hal tersebut dapat diidentifikasi pada berapa banyak penduduk yang hidup dibawah garis kemiskinan.

- 2) Kemiskinan relatif, dilihat dari pendapatan nasional yang diterima oleh masing-masing golongan pendapatan. Artinya kemiskinan relatif memiliki keterkaitan dengan permasalahan distribusi pendapatan.

Dalam Islam terdapat sudut pandang mengenai konsep kemiskinan, di antaranya sebagai berikut.

- 1) Miskin secara iman, artinya seseorang yang ruhnya tidak dekat dengan Allah, ia hanya mendekat kepada Allah swt hanya bila mendapatkan musibah saja.
- 2) Miskin berdasarkan ilmu, salah satu menjadi penyebab seseorang mengalami kemiskinan ialah karena ketidaktahuan bagaimana menemukan penyelesaian permasalahan didalam hidupnya.
- 3) Miskin secara harta, artinya bahwa seseorang memiliki kemampuan untuk dapat bekerja dan berusaha dengan tujuan memperoleh suatu kekayaan untuk menghidupi keluarganya dan bertahan hidup secara halal, namun penghasilan yang diperolehnya masih belum memenuhi segala kebutuhan dirinya sendiri dan keluarganya.

Problematika kemiskinan berasal dari problem pertumbuhan, akses dan keadilan sosial. Rumah tangga di bawah garis kemiskinan akan kesulitan meningkatkan taraf hidup karena hambatan faktor pendapatan dan kemampuan berkembang yang rendah. Oleh karena itu, perlu penguatan mereka dengan memberikan pekerjaan, akses permodalan serta pendampingan. (Wathani et al., 2023)

Permasalahan akses juga merupakan masalah besar kemiskinan. Rumah tangga miskin sering kali mengalami kesulitan akses, terutama terhadap akses layanan dasar. Akses layanan dasar misalnya kesehatan dan pendidikan dimana dua akses ini sangat diperlukan untuk menaikkan taraf hidup. Keterbatasan akses lain diantaranya adalah akses finansial, dimana kaum miskin kesulitan untuk mendapatkan akses permodalan. (Wathani et al., 2023)

Permasalahan terakhir yang menjadi masalah pengentasan kemiskinan adalah keadilan sosial. Sistem yang tidak mendukung keadilan sosial mendukung terjadinya kemiskinan. Sering kali orang kaya akan mendapatkan hak istimewa (privilege) kemudahan akses dan fasilitas. Sebaliknya kaum miskin yang berada dalam lingkungan sosial yang tidak berkeadilan akan terjebak dalam kemiskinan struktural. (Wathani et al., 2023).

2. Peranan Zakat, Infaq, Shodaqoh, dan Wakaf dalam Mengatasi Kemiskinan

a. Peranan Zakat dalam Mengatasi Kemiskinan

Zakat dapat disalurkan baik secara langsung dari mustahiq kepada muzakki maupun melalui lembaga amal zakat dalam hal zakat fitrah dan zakat maal. (Utami & Luthfi, 2023) Zakat sebagai syariat dan sistem ekonomi Islam dapat berhadapan

langsung dengan kehidupan perdesaan dan sektor-sektor pertanian baik tradisional ataupun modern.

Dari masa ke masa, distribusi zakat mengalami perubahan. Seiring berjalannya waktu, fungsi dan peranan zakat dalam perekonomian mulai menyusut dan termarginalkan, serta dianggap sebagai sebuah ritual ibadah semata sehingga terjadi disfungsi terhadap peranan zakat sebagai suatu jaminan sosial. Pada akhirnya, zakat hanya bersifat sebagai kewajiban dan tidak ada rasa empati serta solidaritas sosial untuk membantu sesamanya. Hal ini berimplikasi pada keberlangsungan zakat yang lambat laun berubah menjadi semacam aktifitas kesementaraan yang dipungut dalam waktu bersamaan dengan zakat fitrah. Akibatnya, pendayagunaan zakat hanya mengambil bentuk konsumtif yang bersifat peringanan beban sesaat yang diberikan setahun sekali, tidak ada upaya untuk membebaskan mereka agar menjadi mandiri sehingga beban kehidupan orang-orang fakir dan miskin hanya akan hilang untuk sementara waktu saja. Oleh karena itu, zakat sangat tepat dalam memperbaiki pola konsumsi, produksi dan distribusi dalam rangka mensejahterakan umat. Dengan demikian, zakat yang disalurkan akan mampu meningkatkan produksi, hal ini dilakukan untuk memenuhi tingginya permintaan terhadap barang.

Peranan zakat dalam pengentasan kemiskinan yang sangat menonjol adalah membantu masyarakat muslim lainnya dan menyatukan hati agar senantiasa berpegang teguh terhadap Islam dan juga membantu segala permasalahan yang ada di dalamnya. Apabila seluruh orang kaya di berbagai negara Islam mau mengeluarkan zakatnya secara proporsional dan didistribusikan secara adil dan merata niscaya kemiskinan akan menjadi sirna. (Atabik, 2020)

Cara mengatasi kemiskinan bisa dilakukan dengan beberapa upaya. Hal yang harus didorong sejak awal ialah mengatasi kemiskinan yang melilit masyarakat sekitar, yakni dengan cara mewujudkan tatanan ekonomi yang memungkinkan lahirnya sistem distribusi yang adil, mendorong lahirnya kepedulian dari orang yang mampu (aghniya') terhadap kaum fakir, miskin, dhuafa dan mustadh'afin. Salah satu bentuk kepedulian orang yang mampu adalah kesediaan untuk membayar zakat dan shadaqah. (Suryani & Fitriani, 2022)

Strategi manajemen zakat berorientasi pada berlipatgandanya pahala muzakki dan untuk meningkatkan kesejahteraan para mustahik, serta sistem sentralisasi zakat yang juga mampu untuk mengentaskan kemiskinan. Pentingnya zakat dalam kehidupan sosial mencerminkan nilai-nilai Islam yang menekankan keadilan, kepedulian sosial, dan kesejahteraan bersama. Zakat bukan hanya aspek amal, tetapi juga bagian integral dari sistem ekonomi dan sosial Islam yang dirancang untuk menciptakan masyarakat yang adil dan berkeadilan. (Wathani et al., 2023) Beberapa alasan yang menyebabkan zakat dianggap penting dalam kehidupan sosial di antaranya:

- 1) Keadilan Sosial;

- 2) Pemberdayaan Ekonomi;
- 3) Solidaritas Sosial;
- 4) Mengatasi Kemiskinan;
- 5) Pengendalian Kebijakan Ekonomi; dan
- 6) Spiritualitas dan Pembersihan Hati.

b. Peranan Infaq dalam Mengatasi Kemiskinan

Infaq atau pemberian sukarela untuk kepentingan umum juga memiliki peran yang penting dalam kehidupan sosial, terutama dalam konteks ajaran Islam. Dengan demikian, pentingnya infaq dalam kehidupan sosial mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan, keadilan sosial, dan kepedulian yang menjadi dasar ajaran Islam. Infaq bukan hanya tindakan kebaikan, tetapi juga bagian dari upaya membangun masyarakat yang adil, peduli, dan berkeadilan. (Wathani et al., 2023)

Beberapa alasan yang menyebabkan infaq dianggap penting dalam kehidupan sosial di antaranya:

- 1) Kepedulian Terhadap Sesama: Infaq mencerminkan sikap kepedulian dan kasih sayang terhadap sesama. Dengan memberikan infaq, seseorang menunjukkan perhatian terhadap kebutuhan dan kesejahteraan orang lain, menciptakan ikatan sosial yang lebih kuat dalam masyarakat.
- 2) Mengurangi Ketidaksetaraan Sosial: Praktek infaq dapat membantu mengurangi ketidaksetaraan sosial dengan mendistribusikan kekayaan dan sumber daya secara lebih merata. Hal ini dapat mengatasi kesenjangan antara golongan yang kaya dan yang membutuhkan, memberikan peluang yang lebih besar bagi mereka yang kurang beruntung.
- 3) Memperkuat Solidaritas Sosial: Infaq membantu membangun dan memperkuat solidaritas sosial dalam masyarakat. Ketika individu atau kelompok memberikan infaq, mereka berpartisipasi dalam upaya bersama untuk meningkatkan kesejahteraan bersama dan menciptakan lingkungan yang lebih peduli.
- 4) Mendorong Kepedulian Berkelanjutan Praktek infaq tidak hanya mengatasi kebutuhan sehari-hari, tetapi juga dapat membantu dalam proyek-proyek jangka panjang, seperti pembangunan fasilitas umum, pendidikan, dan proyek-proyek kemanusiaan lainnya. Ini menciptakan dampak positif yang berkelanjutan dalam masyarakat.
- 5) Mengajarkan Nilai-nilai Keikhlasan dan Kemanusiaan: Infaq mengajarkan nilai-nilai keikhlasan, kemurahan hati, dan kemanusiaan. Tindakan memberikan sukarela ini dilakukan tanpa mengharapkan balasan materi, sehingga memupuk sikap ikhlas dan tulus dalam berbuat baik kepada sesama.
- 6) Memperoleh Pahala dan Berkah: Memberikan infaq dianggap sebagai amalan ibadah yang mendatangkan pahala dari Allah. Hal ini menciptakan lingkungan

spiritual yang positif dan memberikan nilai tambah pada tindakan kebaikan yang dilakukan.

- 7) Mendukung Pembangunan Sosial dan Ekonomi: Infaq juga dapat berkontribusi pada pembangunan sosial dan ekonomi masyarakat. Dengan menyumbangkan dana untuk proyek-proyek pembangunan, infaq dapat membantu meningkatkan infrastruktur, pendidikan, dan kesehatan di suatu wilayah.

c. Peranan Shodaqoh dalam Mengatasi Kemiskinan

Sedekah memiliki peran yang penting dalam kehidupan sosial, terutama dalam konteks ajaran Islam. Dengan demikian, pentingnya sedekah dalam kehidupan sosial mencerminkan nilai-nilai kebaikan, kepedulian, dan keadilan yang menjadi dasar ajaran Islam. Sedekah bukan hanya sebagai tindakan pemberian, tetapi juga sebagai bagian dari usaha bersama untuk membentuk masyarakat yang lebih adil, peduli, dan harmonis. (Wathani et al., 2023)

Beberapa alasan yang menyebabkan shodaqoh dianggap penting dalam kehidupan sosial di antaranya:

- 1) Mengurangi Kemiskinan: Sedekah merupakan cara efektif untuk mengurangi tingkat kemiskinan. Dengan memberikan bantuan kepada mereka yang membutuhkan, sedekah dapat memberikan dukungan finansial yang dapat membantu kelompok masyarakat yang kurang beruntung untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka.
- 2) Membangun Solidaritas Sosial: Sedekah membantu membangun solidaritas sosial di dalam masyarakat. Tindakan memberikan secara sukarela menciptakan ikatan emosional dan moral antara individu atau kelompok, menciptakan hubungan yang lebih erat dalam masyarakat.
- 3) Mengajarkan Nilai-nilai Kepedulian: Praktek sedekah mengajarkan nilai-nilai kepedulian, kemurahan hati, dan empati terhadap orang lain. Ini membantu membentuk karakter yang lebih baik dan menciptakan masyarakat yang peduli terhadap kebutuhan sesama.
- 4) Mendorong Keadilan Sosial Sedekah dapat membantu mendorong keadilan sosial dengan menyebarkan kekayaan dan sumber daya secara lebih merata di dalam masyarakat. Hal ini dapat mengatasi ketidaksetaraan dan memberikan kesempatan yang lebih besar kepada mereka yang membutuhkan.
- 5) Peningkatan Kesejahteraan Bersama: Dengan memberikan sedekah, individu atau kelompok ikut berkontribusi pada kesejahteraan bersama masyarakat. Bantuan yang diberikan dapat membantu dalam pengembangan fasilitas umum, pendidikan, dan layanan sosial, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas hidup bagi semua orang.
- 6) Membersihkan Hati dan Jiwa: Sedekah dianggap sebagai bentuk ibadah yang membersihkan hati dan jiwa individu. Melalui tindakan kebaikan ini, seseorang

dapat mencapai ketenangan batin dan mendekatkan diri kepada nilai-nilai spiritual.

- 7) Bentuk Tanggung Jawab Sosial: Sedekah juga dapat dilihat sebagai bentuk tanggung jawab sosial. Individu atau kelompok yang memiliki kemampuan lebih diharapkan untuk berkontribusi pada kesejahteraan sosial dan membantu mereka yang kurang beruntung.
- 8) Menumbuhkan Rasa Syukur: Penerima sedekah dapat merasakan rasa syukur dan penghargaan terhadap kebaikan yang diberikan oleh orang lain. Ini menciptakan atmosfer positif dan saling percaya di dalam masyarakat.

d. Peranan Wakaf dalam Mengatasi Kemiskinan

Konferensi harus memenuhi enam persyaratan agar wakaf menjadi sah. Pertama-tama, wakaf adalah penerima tasharruf yang layak. Kedua, harta yang dihibahkan disebut “ain” (harta). Ketiga, wakaf berlandaskan keutamaan dan berlandaskan ketundukan kepada Allah SWT. Keempat, penerima wakaf diketahui. Kelima, tidak ada klausula yang bertentangan dengan syarat wakaf, seperti kemungkinan menjual harta benda wakaf. Keenam, akad tidak muallaq (menggantung). (Utami & Luthfi, 2023) Wakaf memiliki peran yang penting dalam kehidupan sosial, terutama dalam konteks ajaran Islam. (Wathani et al., 2023)

Beberapa alasan yang menyebabkan wakaf dianggap penting dalam kehidupan sosial di antaranya:

- 1) Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat: Wakaf dapat digunakan untuk mendukung proyek proyek pembangunan ekonomi, seperti pendirian pusat pelatihan keterampilan, perusahaan kecil, atau pertanian, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
- 2) Pemeliharaan Fasilitas Umum: Wakaf dapat diperuntukkan untuk pemeliharaan dan pembangunan fasilitas umum seperti masjid, sekolah, rumah sakit, dan tempat ibadah lainnya. Ini membantu memastikan akses masyarakat terhadap layanan dan fasilitas yang diperlukan.
- 3) Pendidikan dan Penelitian: Wakaf dapat disalurkan untuk pendidikan dan penelitian, seperti mendirikan sekolah, perguruan tinggi, atau pusat riset. Ini tidak hanya meningkatkan kualitas pendidikan tetapi juga mendorong perkembangan intelektual dan inovasi di dalam masyarakat.
- 4) Pengentasan Kemiskinan: Melalui wakaf, dana dapat dialokasikan untuk membantu kelompok-kelompok masyarakat yang berada dalam kondisi ekonomi yang sulit, seperti fakir miskin, anak yatim piatu, atau kaum dhuafa. Ini membantu mengentaskan kemiskinan dan memberikan dukungan kepada mereka yang membutuhkan.
- 5) Pengembangan Infrastruktur Sosial: Wakaf dapat digunakan untuk pengembangan infrastruktur sosial, termasuk pembangunan jalan, air bersih,

sanitasi, dan proyek-proyek lain yang dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

- 6) Lingkungan yang Berkembang: Wakaf dapat membantu menciptakan lingkungan yang lebih berkembang dan berdaya guna. Ini termasuk penanaman tanaman, pelestarian lingkungan, dan proyek-proyek yang mendukung keberlanjutan.
- 7) Pertumbuhan Ekonomi: Wakaf dapat berperan dalam mendukung pertumbuhan ekonomi masyarakat dengan memberikan modal awal bagi usaha kecil, menyediakan lapangan pekerjaan, dan merangsang aktivitas ekonomi lokal.
- 8) Spiritualitas dan Keberkahan: Masyarakat yang berpartisipasi dalam praktek wakaf diharapkan mendapatkan keberkahan dan pahala dari Allah. Hal ini menciptakan atmosfer spiritual dan kepedulian sosial yang lebih tinggi.

3. Pengelolaan dan Pengembangan Ziswaf di Indonesia

ZISWAF memegang peran vital dalam meningkatkan kesejahteraan dalam kehidupan bermasyarakat dan mempersempit jurang sosial. Dengan adanya ZISWAF, umat muslim diharapkan dapat membantu secara efektif terhadap masyarakat yang membutuhkan dan meningkatkan taraf hidup mereka. Di banyak negara muslim, terdapat lembaga dan juga organisasi yang telah dibentuk untuk mengelola serta mendistribusikan ZISWAF yang bertujuan untuk memberikan dampak yang positif bagi masyarakat. (Wafi et al., 2024)

Di Indonesia, kehadiran ZISWAF sangatlah penting dan memainkan peran krusial di dalam kebermasyarakatan muslim. Keberadaan ZISWAF telah menjadi bagian yang sangat krusial dari amalan berupa keagamaan serta tanggung jawab sosial. Lembaga ZISWAF umumnya didirikan guna mengelola dana yang terkumpul dan menyalurkannya untuk tujuan kepentingan bersama.

Proses pengumpulan dana ZISWAF dilakukan melalui pemungutan atau pemotongan yang telah disepakati sebelumnya oleh instansi terkait. Selain dana zakat, badan amil zakat juga dapat menerima kontribusi dana infaq, shodaqoh, hibah, wasiat, warisan, dan kafarat. Dalam hal ini, perhitungan muzakki dapat dilakukan sendiri atau dengan meminta bantuan dari badan amil zakat sesuai dengan prinsip-prinsip syariah Islam. Setelah dana zakat dibayarkan kepada badan amil zakat, jumlah tersebut dikurangkan dari laba atau pendapatan sisa kena pajak dari wajib pajak yang bersangkutan sesuai dengan peraturan perundang undangan yang berlaku. (Amelia et al., 2023)

Zakat, infaq, dan shodaqoh tidak hanya diwajibkan sebagai syarat bagi orang kaya, tetapi juga merupakan solusi bagi banyak masalah dunia. Penting untuk disadari bahwa zakat, infaq, dan shodaqoh adalah entitas keuangan yang harus memperhatikan konsep pengelolaan keuangan yang sehat.

Pengelolaan dana zakat, infaq, dan shodaqoh selama ini difokuskan pada dua bidang: zakat, dan pemberdayaan. Kebutuhan jangka pendek masyarakat (fakir miskin) dipenuhi oleh sektor amal melalui kegiatan seperti bantuan sosial, bakti sosial, pembagian sembako, dan lain-lain. Sektor pemberdayaan, di sisi lain, bersifat jangka panjang dan terdiri dari inisiatif terencana dan terstruktur. Melaksanakan program pemberdayaan dengan industri keuangan berbasis syariah, termasuk industri keuangan non bank tetapi berbasis syariah, merupakan salah satu cara untuk memberikan dampak positif jangka panjang. Selain itu, keuangan syariah menawarkan barang dan jasa yang setara dengan keimanan nasabah muslim. (Utami & Luthfi, 2023).

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Zakat, Infaq, Shodaqoh, dan Wakaf (ZISWAF) memiliki peran yang sangat penting dalam mengurangi kemiskinan di Indonesia. ZISWAF tidak hanya berfungsi sebagai kewajiban ibadah, tetapi juga sebagai alat sosial-ekonomi yang dapat mendorong pemerataan kesejahteraan dan pemberdayaan masyarakat yang kurang mampu. Pengelolaan ZISWAF yang dilakukan secara profesional, transparan, dan akuntabel telah terbukti mampu meningkatkan pendapatan, keterampilan, dan kemandirian para mustahik.

Setiap komponen dalam ZISWAF memiliki kontribusi yang spesifik: zakat berfungsi sebagai jaring pengaman sosial dan alat untuk redistribusi kekayaan; infaq dan shodaqoh memperkuat solidaritas sosial dengan cara yang fleksibel; sementara wakaf memberikan dukungan jangka panjang dalam pembangunan fasilitas umum dan peningkatan kualitas hidup masyarakat. Namun, efektivitas ZISWAF masih menghadapi berbagai tantangan, seperti rendahnya kesadaran masyarakat untuk menyalurkan ZISWAF melalui lembaga resmi, lemahnya integrasi data antara muzakki dan mustahik, serta kurangnya sinergi antara pemerintah, lembaga ZISWAF, dan sektor swasta. Oleh karena itu, diperlukan penguatan dalam tata kelola, peningkatan literasi masyarakat, serta kolaborasi lintas sektor agar potensi ZISWAF dapat dioptimalkan secara maksimal dalam mendukung pengentasan kemiskinan yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aan Kurniasih, Anis Kaerunisa, Esa Negarawati, Fifi Kafita, & Mohammad Ridwan. (2024). Zakat, Infaq, Sadaqah, and Waqf: Their Positions in Islam and Their Mustahiq. *Finotec: Journal of Islamic Finance and Economics*, 1(2), 212–219.
- Amelia, N., Rahmawati, R., Lismawati, L., & Khairi, R. (2023). Urgensi Ziswaf Dalam Pengembangan Perekonomian Di Indonesia. *Sharing: Journal of Islamic*

- Economics, Management and Business, 2(2), 157–168.
<https://doi.org/10.31004/sharing.v2i2.23408>
- Atabik, A. (2020). Peranan Zakat Dalam Pengentasan Kemiskinan. *ZISWAF: Jurnal Zakat Dan Wakaf*, 2(2), 339–361.
- Hermawan, D., & Waluya, A. H. (2019). Peran ZISWAF Dalam Pemberdayaan Masyarakat Miskin Di Provinsi Banten (Studi Kasus Program Hibah Rumah Siap Huni Koperasi Syariah Benteng Mikro Indonesia). *Jurnal Ekonomi Islam Al-Infaq*, 10(1), 1–12. <https://www.jurnalfai-uikabogor.org/index.php/alinqaq/article/view/478/403>
- Juliati, Y. S. (2015). Kontrak Sosial: Wakaf, Zakat, Infaq dan Shadaqah. *Studia Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, 1(1), 42-70.
- Rahmawati, M., & Yazid, M. (2025). IMPLEMENTASI ZISWAF DALAM PENGEMBANGAN EKONOMI UMAT MELALUI PRINSIP MAQASHID SYARIAH. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Syariah (JIMESHA)*, Vol. 5, No, 41–52.
- Suryani, D., & Fitriani, L. (2022). Peran Zakat Dalam Menanggulangi Kemiskinan. *Al Iqtishod: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ekonomi Islam*, 10(1), 43–62.
<https://doi.org/10.37812/aliqtishod.v10i1.307>
- Ubabuddin, & Nasikhah, U. (2021). Peran Zakat, Infaq Dan Shadaqah Dalam Kehidupan. *Jurnal Ilmiah Al-Muttaqin*, 6(1), 60–76. <https://doi.org/10.37567/al-muttaqin.v6i1.368>
- Utami, S. N., & Luthfi, F. (2023). Peran Zakat, Infak, Sedekah, dan Waqaf dalam Menanggulangi Kemiskinan Studi pada Baitulamaal Iltizam Indonesia. 1(2), 530–539.
- Wafi, M. R., Hafizhya, S. N., Amelia, B. H., Yossuaji, A., & Haliza, S. N. (2024). Kontribusi ZISWAF pada Pengentas Kemiskinan dalam Pembangunan Berkelanjutan. June, 0–12.
- Wathani, M. Z., Khafid, A., Sa'diyah, H., Masruroh, N., Latifah, E., Sujono, R. I., Prihandayani, R. D., Siswahyudianto, Showinah, M., Hasanah, S. L., Adif, R. M., & Yuliani, S. P. (2023). Manajemen Ekonomi Ziswaf. www.penamuda.com
- Zulkiflil. (2020). Panduan praktis memahami zakat, infaq, shadaqah, wakaf, dan pajak. In Kalimedia.